

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TAUHID SEBAGAI SPIRIT KINERJA
ANGKATANKE-3**

**PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI
EXPERIENTIAL LEARNING
DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH KOTA SURABAYA**



DISUSUN OLEH:

**Ketua Tim:
Dr. Mahsun Jayadi, M.Ag**

**Anggota 1
Asrori
0723058401
(Universitas Muhammadiyah Surabaya)**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
MEI, 2017**

HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN


Judul Penelitian : **PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN
MELALUI
EXPERIENTIAL LEARNING
DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH KOTA
SURABAYA**

Ketua Peneliti
Nama Lengkap : Dr. Mahsun Jayadi, M.Ag
NIDN : 0711105901
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nomor Hp : 089682049608
Alamat e-Mail : mahsunjayadi@fai.um-surabaya.ac.id
Anggota Peneliti
Nama Lengkap : Asrori
NIDN : 0723058401
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Mengetahui,
Dekan FAI UMSurabaya


Isa Anshori, M.Ag
NIP. 012. 8721.022

Surabaya 10 Mei 2017
Ketua Peneliti


Dr. Mahsun Jayadi, M.Ag
NIDN. 0711105901

Menyetujui,
Ketua LPPM UMSurabaya


Dr. Dra. Sujinah, M.Pd.I
NIP. 012021966590004

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI	3
RINGKASAN.....	4
BAB I PENDAHULUAN	5
1.1. Latar Belakang Masalah.....	5
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Luaran Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Kewirausahaan.....	11
2.2. Experiential Learning	17
2.3. Penelitian Terdahulu	20
2.4. Roadmap Penelitian	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1. Jenis Penelitian	32
3.2. Lokasi Penelitian.....	32
3.3. Fokus Penelitian.....	33
3.4. Teknik Pemilihan Informan.....	33
3.5. Sumber Data	34
3.6. Teknik Pengumpulan Data	34
3.7. Teknik Analisis Data.....	35
3.8. Keabsahan Data	35
BAB IV BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	37
4.1. Anggaran Biaya Penelitian.....	37
4.2. Jadwal Penelitian	38
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

RINGKASAN

Panti asuhan memiliki peran strategis dalam memecahkan permasalahan pengangguran dan kesejahteraan, karena salah satu fungsi panti asuhan adalah mengembangkan keefektifan peranan anak asuh, pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, bahwasanya: “Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Adapun tujuan umum dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi aktivitas dakwah Muhammadiyah/Aisyiyah dalam bidang ekonomi dan pendidikan, dalam hal ini berkaitan dengan peran Panti Asuhan Muhammadiyah Karang Pilang dan Panti Asuhan Muhammadiyah Kenjeran Surabaya dalam Pengembangan Kewirausahaan Melalui *Experiential Learning*. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu: Mengetahui bentuk kegiatan Kewirausahaan di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang dan Panti Asuhan Kenjeran Surabaya, Mengetahui landasan dan motivasi kegiatan Kewirausahaan di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang dan Panti Asuhan Kenjeran Surabaya Surabaya. Mengetahui pengembangan Kewirausahaan melalui *Experiential Learning* di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang dan Panti Asuhan Kenjeran Surabaya Surabaya

Untuk mengetahui Manfaat dan kontribusi Pengembangan Kewirausahaan melalui *Experiential Learning* bagi lembaga, santri dan alumni Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang dan Panti Asuhan Kenjeran Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin mengetahui dan menganalisis secara mendalam tentang peran koperasi wanita dalam membangun keuangan inklusif syariah. Peneliti menggunakan metode ini akan mampu melakukan eksplorasi terhadap obyek yang akan diteliti dan akan ditemui makna di balik data yang tampak.

Adapun pendekatan yang digunakan yaitu studi kasus karena peneliti ingin melakukan penyelidikan terhadap obyek penelitian dalam hal ini yaitu Pengembangan kewirausahaan melalui *Experiential Learning* yang dikelola oleh Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang dan Panti Asuhan Kenjeran Surabaya, berkaitan dengan pengelolaan serta program-program yang dijalankan. Sehingga peneliti akan mendapatkan sebuah data yang komprehensif dan menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

Luaran dalam penelitian ini yaitu. Jurnal *Studia Religia: Pemikiran dan Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah*. Jurnal OJS ini terbit dua kali di bulan Juni dan Desember dalam setahun.

Kata-kata kunci: Pengembangan Kewirausahaan, *Experiential Learning*,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Panti asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Depsos RI, 2004:4).

Tujuan panti asuhan menurut yakni, memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.

Sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak yatim dan anak telantar, panti asuhan mempunyai fungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan sebagai tempat pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.

Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik, dan fasilitas-fasilitas khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya.

Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan.

Fungsi pengembangan menitik beratkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

Fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang ebrtujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar. 2.

Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak. 3. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Melihat Fenomena pengangguran dan kesejahteraan di masyarakat, Masalah ini menjadi kategori yang relatif rumit dan susah ditangani pemerintah Indonesia hingga saat ini. Keterbatasan lapangan kerja dan kurangnya minat berwirausaha masyarakat menjadi akar penyebab dari semua permasalahan tersebut.

Panti asuhan memiliki peran strategis dalam memecahkan probelmatika pengangguran dan kesejahteraan, karena salah satu fungsi panti asuhan adalah mengembangkan keefektifan peranan anak asuh, pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

Tabel 1.1
Data Panti Asuhan Kota Surabaya:

No	Panti Asuhan	Alamat	Telepon
1	Panti Asuhan Ar-Rochim	Jl. Bendul Merisi Besar No. 90 Surabaya Selatan	085732863131
2	Panti Asuhan Al Kahfi	Nginden Baru IV/22 Surabaya Timur	0315944461
3	Panti Asuhan Al Qomariyah	Jl. Wonoayu VI/10 Surabaya Timur	031-8707379
4	Panti Asuhan Ibnu Hajar	Jl. Kendung I / 40 Surabaya Barat	(031) 70542306
5	Panti Asuhan Al Jadiid	Jl. Jelidro RT 07 RW 01 no. 18	-
6	Panti Asuhan Amanah Insan	Jl. Manukan Lor IV-B / 33 Surabaya Barat	087853350148
7	Panti Asuhan Diponegoro	Jl. Balongsari Tama Blok 3-A / 33 Surabaya Barat	031-7405145
8	Panti Asuhan Tanwir	Jl. Rowo IX / 1-3 Asemrowo Surabaya Barat	031-5312517
9	Panti Asuhan At Taqwa	Jl. Manukan Rukun 26-27 Surabaya Barat	031-7457103
10	Panti Asuhan Sejahtera	Jl. Sukomanunggal Jaya I/73 Surabaya Barat	0317312227
11	Panti Asuhan Muhammadiyah Kenjeran	Jl.TAMBAK WEDI BARU 77 Surabaya Utara	0313721589
12	Panti Asuhan Muhammadiyah KH. Achmad Dahlan	Jl. Tambak Asri No. 202 Surabaya Utara	(031) 70902604 – 71901829

13	Panti Asuhan Al Amal	Jl. Wonokusumo No. 88 Surabaya Utara	0313723313
14	Panti Asuhan PPAY Al Amal Putri	Jl. Wonosari Lor 52 Surabaya Utara	031-3714911
15	Panti Asuhan Lil Wathon	Jl. Wonokusumo Tengah 53-A Surabaya Utara	0313724317
16	Panti Asuhan Rodhiyatul Jannah	Jl. Kedung Cowek 220 Surabaya Utara	031-51501138
17	Panti Asuhan Jamiyah Muslimat Az Zahara	Jl. Menganti Wiyung RT 01 RW 01 No. 45 Surabaya Selatan	031-7522994
18	Panti Asuhan Al Ikhlas	Jl. Ketintang I / 30 B Surabaya Selatan	031 – 8299828
19	Panti Asuhan Khadijah 2	Jl. Pradah Kali Kendal I no. 33 A Surabaya Selatan	031-7318438
20	Panti Asuhan Al Fatah	Dukuh Karang IV – Wiyung Surabaya Selatan	03178359345
21	Panti Asuhan Mitra Arofah	Wonocolo VIII / 32 Surabaya Selatan	08123226294
22	Panti Asuhan Mahbubiyah	Bentul I/6 Surabaya Selatan	031-81111311
23	Panti Asuhan Al Ikhlas	Karangan 226 - hayam wuruk Surabaya Selatan	0315673535
24	Panti Asuhan Muhammadiyah Pakis	Jl. Pakis Gunung IB/5 Sby Surabaya Selatan	031-5663209
25	Panti Asuhan Muhammadiyah Putat Jaya	Jl. Putat Jaya Barat 8B/41 Sby Surabaya Selatan	031-5677579
26	Panti Asuhan Muhammadiyah Karang Pilang	Jl. Mastrip No. 64- 66 Sby Surabaya Selatan	031-7666278
27	Panti Asuhan. Putri Aisyiyah II	Jl. Kebonsari Baru 36 A Sby Surabaya Selatan	031-8282488
28	Panti Asuhan. Yatim & Dhuafa Al Muttaqin	Jl. Jemur Gayungan II/14 Surabaya Surabaya Selatan	031-8292650
29	Panti Asuhan Darul Aitam Sidogiri	Jl. Banowati no. 125 Surabaya Pusat	031-3767000

Kewirausahaan hal yang sangat dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam masalah mu`amalah, yaitu masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal antar manusia dan tetap akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat

Seperti hadits di bawah ini, Rasulullah saw mengajarkan umatnya supaya berusaha memenuhi hajat hidupnya dengan jalan apa pun menurut kemampuan asal jalan yang ditempuh halal “Sesungguhnya kalau seorang di antara kalian mengambil talitemalnya, lalu ia datang dengan seikat kayu bakar di atas punggungnya, kemudian menjualnya, hingga dengannya ia dapat menjaga mukanya (menjaga kehormatannya dari minta-minta), itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang, baik mereka memberi atau menolaknya.” (HR.Bukhari)

Dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, bahwasanya: “Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. (Eman Suherman, 2008: 6-7).

Pengembangan kewirausahaan merupakan salah satu kunci dalam menciptakan kemandirian di masyarakat. Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya dan Panti Asuhan Muhammadiyah Kenjeran Surabaya merupakan Panti Asuhan Muhammadiyah yang memiliki Program Pengembangan Kewirausahaan Melalui *Experiential Learning*. Oleh karena itu, menurut peneliti sangat menarik untuk dilakukan kajian yang mendalam terkait dengan bagaimana peran yang telah dijalankan, sistem operasional dan kendala atau hambatan-hambatan dalam operasionalnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kegiatan Kewirausahaan di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang dan Panti Asuhan Kenjeran Surabaya?
2. Apa landasan dan motivasi kegiatan Kewirausahaan di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang dan Panti Asuhan Kenjeran Surabaya?
3. Bagaimana pengembangan Kewirausahaan Berbasis *Experiential Learning* di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang dan Panti Asuhan Kenjeran Surabaya?
4. Apa Manfaat dan kontribusi Pengembangan Kewirausahaan Berbasis *Experiential Learning* bagi lembaga, santri dan alumni Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang dan Panti Asuhan Kenjeran Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi aktivitas pengembangan kewirausahaan, dalam hal ini berkaitan dengan dalam membangun kemandirian panti asuhan

2. Tujuan khusus

- 1). Untuk mengetahui bentuk kegiatan Kewirausahaan di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang dan Panti Asuhan Kenjeran Surabaya?
- 2). Mengetahui landasan dan motivasi kegiatan Kewirausahaan di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang dan Panti Asuhan Kenjeran Surabaya Surabaya?
- 3). Untuk mengetahui pengembangan Kewirausahaan melalui *Experiential Learning* di di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang dan Panti Asuhan Kenjeran Surabaya Surabaya?
- 4). Untuk mengetahui Manfaat dan kontribusi Pengembangan Kewirausahaan melalui *Experiential Learning* bagi lembaga, santri dan alumni Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang dan Panti Asuhan Kenjeran Surabaya Surabaya?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, dapat menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan bagi penulis, khususnya dalam bidang pengembangan kewirausahaan melalui *Experiential Learning* sehingga penulis dapat lebih memahami secara lebih mendalam.
2. Bagi akademik, dapat menjadi sebuah sumbangan pemikiran sehingga bermanfaat dalam pengembangan keilmuan di bidang kewirausahaan dan *Experiential Learning* sehingga dapat di pakai sebagai salah satu referensi bagi penelitian sejenis selanjutnya.
3. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau masukan bagi pemerintah dalam merumuskan perencanaan terkait dengan rencana mengimplementasikan pengembangan kewirausahaan panti asuhan melalui *Experiential Learning* guna memberikan kemandirian santri Panti Asuhan .
4. Bagi Muhammadiyah, dapat dijadikan sebagai salah satu contoh dakwah sosial muhammadiyah/Aisyiyah dalam kewirausahaan bidang ekonomi dan pendidikan pembelajaran melalui *Experiential Learning* sehingga dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan pengembangan dan kemandirian santri Panti Asuhan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

1.5. Luaran Penelitian

Jurnal Studia Religia: Pemikiran dan Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kewirausahaan

2.1.1. Pengertian Kewirausahaan

Pengertian Kewirausahaan dan Wirausaha Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari entrepreneurship dalam bahasa Inggris. Kata entrepreneurship sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Perancis yaitu '*entreprende*' yang berarti petualang, pencipta dan pengelola usaha. Yuyun Wirasmita menyatakan bahwa kewirausahaan dan wirausaha merupakan faktor produksi aktif yang dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya lainnya seperti sumber daya alam, modal dan teknologi, sehingga dapat menciptakan kekayaan dan kemakmuran melalui penciptaan lapangan kerja, penghasilan dan produk yang diperlukan masyarakat. (Yuyun Suryana dan Kartib Bayu, 2010: 13).

Faktor yang mempengaruhi tindakan kewirausahaan yaitu hak milik (*property right*), kemampuan (*competency*), dan lingkungan eksternal (*environment*). Dari segi karakteristik perilaku, Wirausaha (*entrepreneur*) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, dapat menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. (Yuyun Suryana dan Kartib Bayu, 2010: 17)

Menurut Drucker, 1985 dalam bukunya *Innovation and Entrepreneurship* mengemukakan perkembangan teori kewirausahaan menjadi tiga tahapan:

- a Teori yang mengutamakan peluang usaha. teori ini disebut teori ekonomi, yaitu wirausaha akan muncul dan berkembang apabila ada peluang ekonomi
- b Teori yang mengutamakan tanggapan orang terhadap peluang, yakni, teori Sosiologi, yang mencoba menerangkan mengapa beberapa kelompok sosial menunjukkan tanggapan yang berbeda terhadap peluang usaha dan teori Psikologi yang mencoba menjawab karakteristik perorangan yang membedakan wirausaha dan bukan wirausaha serta karakteristik perorangan yang membedakan wirausaha berhasil dan tidak berhasil dan
- c Teori yang mengutamakan hubungan antara perilaku wirausaha dengan hasilnya. Disebut dengan teori perilaku, yaitu yang mencoba memahami pola perilaku wirausaha. Kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai, karena kewirausahaan bisa merupakan pilihan kerja, pilihan karir.

Dari ketiga teori di atas, mitos/kepercayaan bahwa, orang Indonesia itu tidak dapat menjadi wirausaha dan tidak dapat menjadi manajer' dapat diruntuhkan,

karena semua kegiatan dapat dipelajari, dilatihkan, dan dapat dikuasai. Ciri-ciri seorang wirausaha meliputi : memiliki rasa percaya diri dan mampu bersikap positif terhadap diri dan lingkungannya, berperilaku pemimpin, memiliki inisiatif, berperilaku kreatif dan inovatif, mampu bekerja keras, berpandangan luas dan memiliki visi ke depan, berani mengambil risiko yang diperhitungkan, dan tanggap terhadap saran dan kritik.

Ciri tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai kemampuan seperti dalam memilih jenis usaha, mengelola produksi, mengembangkan pemasaran, meningkatkan pengelolaan keuangan dan permodalan, mengorganisasikan dan mengelola kelompok usaha, dan mengembangkan jalinan kemitraan usaha. (Suci Purwandari, 2014: 3-4).

2.1.2. Manfaat dan Fungsi Kewirausahaan

Manfaat Kewirausahaan Keberhasilan wirausaha dengan kerja keras, teliti dan dalam jangka panjang, akan memiliki beberapa manfaat secara individu baik secara mikro dan makro, yaitu sebagai berikut (Heru Kristanto, 2009: 12):

- a Memperoleh kontrol atas kemampuan diri
- b Memanfaatkan potensi dan melakukan perubahan.
- c Memperoleh manfaat finansial tanpa batas.
- d Berkontribusi kepada masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usaha.

Kewirausahaan memiliki fungsi yang sangat penting bagi individu baik secara mikro maupun makro. Adapun fungsinya sebagai berikut (Heru Kristanto, 2009: 21):

- a Secara mikro, yaitu kewirausahaan berfungsi sebagai *planner* dan *innovator*. *Planner* atau perencanaan yang baik adalah akumulasi dari pengalaman dan pendidikan wirausaha selama menjalankan kegiatan usaha yang selalu berubah. Pengalaman selama beberapa waktu membuat wirausaha memiliki kemampuan untuk merencanakan segala aktivitas bisnis dengan lebih baik, terstruktur, sistemik dan terukur. Fungsi Inovator atau keinovasian adalah kemampuan wirausaha untuk melakukan perubahan terus menerus terhadap aktivitas bisnis sesuai kemajuan dan perkembangan zaman. Sifat inovasi muncul berdasarkan pengalaman selama beberapa waktu dari kemampuan wirausaha melihat, mendengar, bertanya dan melakukan perubahan kehidupan bisnis.
- b Secara Makro, yaitu berhubungan langsung dengan peran kewirausahaan dalam meningkatkan nilai kehidupan atau kemakmuran masyarakat, penggerak, pengendalian dan pemakai perkembangan ekonomi suatu bangsa.

2.1.3.Pendorong Kewirausahaan

Kewirausahaan muncul dipicu oleh kondisi wirausaha (*internal*), keluarga, komunitas, bangsa maupun kondisi suatu Negara. Ada beberapa faktor yang mendorong kewirausahaan:

a Wirausahawan sebagai pahlawan.

Seorang yang sudah memiliki tanggung jawab sendiri, keluarga dan masyarakat pada umumnya terdorong untuk melakukan peningkatan nilai kehidupan. Desakan dan kemampuan dalam diri wirausaha untuk mampu menghidupi diri sendiri, keluarga, karyawan dan peran aktif didalam masyarakat akan memunculkan kebanggaan dalam diri wirausaha. Keinginan untuk menjadi pionir dalam bidang tertentu akan mendorong munculnya wirausaha.

b Pendidikan Kewirausahaan

Pergeseran mitos *,entrepreneurs are born, not made'* ke: *entrepreneurs has disciplines, model, processes and can be learned'* menunjukkan bahwa kewirausahaan mampu dipelajari dan dipraktikan tanpa wirausaha tersebut berasal dari keturunan seorang wirausaha. Munculnya beberapa institusi pendidikan yang berfokus atau berkonsentrasi pada ilmu kewirausahaan merupakan bukti minat masyarakat terhadap kewirausahaan. Soemanto (2002) mengatakan bahwa satu-satunya perjuangan atau cara untuk mewujudkan manusia yang mempunyai moral, sikap, dan keterampilan wirausaha adalah dengan pendidikan. Pendidikan membuat wawasan individu menjadi lebih percaya diri, bisa memilih, dan mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan kreativitas dan inovasi, membina moral, karakter, intelektual, serta peningkatan (Soemanto dalam Rosmiati et al., 2015: 22).

c Faktor ekonomi dan kependudukan.

Berkembangnya sikap kemandirian dan perbaikan ekonomi secara umum akan menggerakkan wirausaha dalam menghasilkan barang maupun jasa yang dibutuhkan masyarakat. Pada masa kini dan mendatang tidak ada batasan dalam berusaha, tidak peduli jenis kelamin, umur, ras status sosial, siapapun dapat sukses apabila mereka mampu berusaha dan sukses dengan baik dengan memiliki usaha.

d Pergeseran ke ekonomi jasa

Kemajuan dibidang produksi barang memiliki kecenderungan naiknya jumlah barang yang ada di pasar. Kondisi tersebut memicu munculnya usaha memasarkan barang tersebut ke konsumen, sehingga memiliki kecenderungan meningkatnya usaha jasa pemasaran barang.

e Gaya hidup bebas, peluang internasional dan kemajuan teknologi

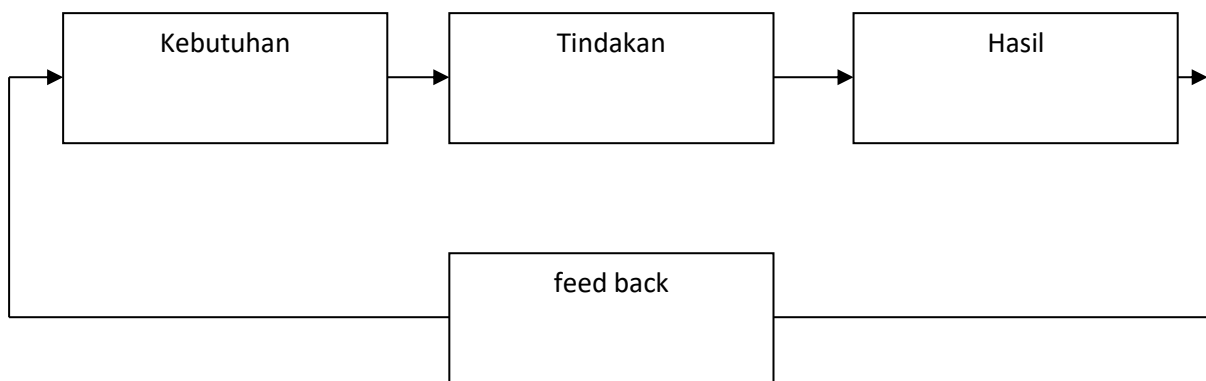
Create new and different, kreativitas dan *keinovasian* sebagai landasan kewirausahaan akan muncul apabila seorang memiliki kebebasan dalam berfikir dan bertindak. Peluang internasional didukung oleh kemajuan teknologi memunculkan peluang untuk menciptakan barang dan jasa yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas (*international*). Dibukanya peluang internasional akan

memunculkan transfer manusia, teknologi, barang dan jasa yang memungkinkan wirausaha menciptakan barang dan jasa ke pasar yang berbeda. (Heru Kristanto, 2009: 6)

2.1.4. Motivasi Kewirausahaan

Motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan tertentu, sehingga motivasi dapat diartikan sebagai pendorong perilaku seseorang. Motivasi orang melakukan bisnis, wirausaha sering berbeda. Keanekaragaman ini menyebabkan perbedaan dalam perilaku yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan.

Gambar 2.1 Motivasi Kewirausahaan



Adanya risiko yang cukup besar, banyaknya waktu dan energi yang dibutuhkan tidak menurunkan semangat munculnya wirausahawirausaha baru. Seorang wirausaha termotivasi untuk melakukan kegiatan usaha dengan berbagai alasan, yaitu independensi, pengembangan diri, alternatif unggul terhadap pekerjaan yang tidak memuaskan, penghasilan dan keamanan. (Heru Kristanto, 2009: 13)

Baum, Frese, and Baron (2007) menjelaskan bahwa motivasi dalam kewirausahaan meliputi motivasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan kewirausahaan, seperti tujuan yang melibatkan pengenalan dan eksploitasi terhadap peluang bisnis. Motivasi untuk mengembangkan usaha baru diperlukan bukan hanya oleh rasa percaya diri dalam hal kemampuannya untuk berhasil, namun juga oleh kemampuannya dalam mengakses informasi mengenai peluang kewirausahaan. (Rosmiati et al, 2015: 21-30).

2.1.5. Faktor-faktor yang mendukung seseorang menjadi wirausahawan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk memilih menjadi wirausahawan sebagai jalan hidupnya, yaitu (Hendro, 2011: 61):

a Faktor Individual/personal

Yang dimaksudkan dengan faktor individual adalah pengaruh pengalaman hidup dari kecil hingga dewasa, baik oleh lingkungan ataupun keluarga, seperti saat kanak-kanak dari lingkungan keluarga yang berhubungan

dengan bisnis, saat dewasa pergaulan dengan teman-teman yang berkecimpung dalam dunia bisnis, dan terakhir perspektif, keinginan menjadi wirausaha muncul saat melihat orang disekitar sukses menjadi wirausahawan.

b Suasana kerja

Lingkungan kerja yang kurang nyaman dapat mempercepat seseorang memilih jalan kariernya untuk berwirausaha.

c Tingkat pendidikan

Rata-rata mereka yang mempunyai tingkat pendidikan tidak terlalu tinggi mempunyai hasrat yang kuat untuk memilih karier menjadi seorang pengusaha.

d Personality (kepribadian)

Ada banyak tipe kepribadian, seperti controller, advocator, analytic dan facilitator namun dari tipe-tipe tersebut yang cenderung mempunyai hasrat menjadi wirausaha adalah tipe controller dan advocator , tetapi itu bukanlah hal yang mutlak karena semua bisa asalkan ada kemauan dan cara memulainya tentu berbeda.

e Prestasi pendidikan

Rata-rata orang yang mempunyai prestasi pendidikan tidak terlalu tinggi justru mempunyai keinginan yang lebih kuat untuk menjadi seorang pengusaha, sedangkan berkarir di dunia pekerjaan dirasakan berat, mengingat persaingan yang sangat ketat dan masih banyak lulusan yang berpotensi yang belum mendapatkan pekerjaan.

f Dorongan keluarga

Keluarga sangat berperan penting dalam menumbuhkan serta mempercepat seseorang untuk mengambil keputusan berkarir sebagai entrepreneur, karena orang tua berfungsi sebagai konsultan pribadi, coach, dan mentornya.

g Lingkungan dan pergaulan

Orang berkata bahwa untuk sukses, seseorang harus bergaul dengan orang yang sukses agar tertular. Memang hal itu benar adanya, untuk menjadi pengusaha maka diperlukan bergaul dengan para pengusaha.

h Ingin lebih dihargai atau self-esteem

Sesuai dengan teori Maslow, setelah kebutuhan sandang, pangan dan papan terpenuhi, maka kebutuhan yang ingin seseorang raih berikutnya adalah self-esteem yaitu ingin lebih dihargai lagi. Self-esteem akan memacu orang untuk mengambil karier menjadi pengusaha

i Keterpaksaan dan keadaan

Kondisi yang diciptakan atau yang terjadi, misal PHK, pensiun (*retired*) dan menganggur atau belum bekerja, akan dapat membuat seseorang memilih jalan hidupnya menjadi entrepreneur.

2.1.6. Karakteristik Wirausaha

Karakter berasal dari kata Latin yaitu *kharakter*, *kharassein* dan *kharak*, yang maknanya *tools for marking, to engrave*, dan *pointed stake*. Kata ini mulai digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character* dan dalam bahasa Indonesia adalah *karakter*. Karakter mengandung pengertian suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif, atau seseorang yang memiliki kepribadian yang eksentrik (Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, 2010: 38).

Adapun karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha menurut Arman Hakim Nasution yaitu (Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, 2010: 43):

- a *Achievement orientation* yaitu kemampuan menetapkan sasaran kerja dan strategi pencapaiannya.
- b *Impact an Influence* yaitu kemampuan menyakinkan orang lain baik secara lisan maupun tulisan.
- c *Analytical thinking* yaitu kemampuan mengolah dan menginterpretasikan data atau informasi.
- d *Conceptual thinking* yaitu kemampuan menarik kesimpulan atau Informasi terhadap masalah.
- e *Initiative* yaitu kemampuan menghadirkan diri sendiri dalam kegiatan organisasi.
- f *Self Confidence* yaitu kemampuan meyakinkan diri sendiri atau tekanan lingkungan.
- g *Interpersonal understanding* yaitu kemampuan memahami sikap, minat dan perilaku orang lain.
- h *Concern for order* yaitu kemampuan menangkap dan mencari kejelasan informasi tugas.
- i *Information seeking* yaitu kemampuan menggali informasi yang dibutuhkan.
- j *Team cooperation* yaitu kemampuan bekerja sama dan berperan dalam kelompok.
- k *Expertise* yaitu kemampuan menggunakan dan mengembangkan keahlian.
- l *Customer service orientation* yaitu kemampuan menemukan dan memenuhi kebutuhan konsumen.
- m *Developing others* yaitu kesediaan mengembangkan teman kerja secara sukarela.

2.2. *Experiential Learning*

2.2.1. Definisi *Experiential Learning*

Metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dilandasi oleh teori Dewey yaitu prinsip pembelajaran dengan melakukan (*learning by doing*). Metode ini berbeda dengan apa yang disebut dengan istilah “belajar dari pengalaman (*learning from experience*)” karena konteks “pengalaman” dalam metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) adalah berbeda.

Jennifer Moon menyatakan bahwa pengalaman dalam konteks “*learning from experience*” diinterpretasikan sebagai segala bentuk kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pengalaman dalam konteks “*learning from experience*” merupakan sebuah pengalaman tertentu yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang disampaikan dengan suatu pendekatan tertentu seperti observasi dan refleksi. Metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat diinterpretasikan sebagai situasi dimana proses pendidikan diselenggarakan dalam bentuk program pendidikan yang bersifat formal (Jennifer Moon, 2004: 104).

Metode Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) merupakan suatu metode pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap melalui pengalaman secara langsung. Oleh sebab itu, metode pembelajaran ini akan berfungsi ketika siswa berperan serta dan bersikap kritis dalam melakukan kegiatan. Setelah itu, mereka mendapatkan pemahaman serta menuangkan dalam bentuk lisan maupun tulis sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam hal ini, metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menggunakan pengalaman sebagai sarana belajar siswa untuk menolong siswa mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran. *Experiential Learning* merupakan metode yang bertumpu pada proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam situasi pengalaman, dalam tugas sehari-hari, maupun pengalaman dalam tugas pekerjaan, karena *experiential learning* sangat cocok jika digunakan dalam pembelajaran keterampilan.

Kemudian menurut Baht *experiential learning* adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. *Experiential learning* berfokus pada proses pembelajaran untuk masing-masing individu. (Bath, V. 2002: 5).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *experiential learning* adalah suatu proses belajar yang untuk membangun pengetahuan dan keterampilan siswa melalui pengalaman secara langsung.

2.2.2. Karakteristik *Experiential Learning*

Memahami pembelajaran *experiential learning* yang dipopulerkan oleh David Kolb pada awal tahun 1980 an, model ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistic dalam proses belajar. Dalam *Experiential learning*, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Penekanan inilah yang membedakan ELT dari teori-teori belajar lainnya. Istilah “*experiential*” disini untuk membedakan antara belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih ditekankan dari pada afektif

Metode *experiential learning* memiliki enam karakteristik utama, yaitu sebagai berikut:

- a Belajar terbaik dipahami sebagai suatu proses, tidak dalam kaitannya dengan hasil yang dicapai.
- b Belajar adalah suatu proses berkelanjutan. yang didasarkan pada pengalaman
- c Belajar memerlukan resolusi konflik-konflik antara gaya-gaya yang berlawanan dengan cara dialektis.
- d Belajar adalah suatu proses yang holistik.
- e Belajar melibatkan hubungan antara seseorang dan lingkungan.

Belajar adalah proses tentang menciptakan pengetahuan yang merupakan hasil dari hubungan antara pengetahuan sosial dan pengetahuan pribadi. (H-M. Huang, 2002: 32).

2.2.3. Prinsip-Prinsip *Experiential Learning*

Prinsip-prinsip *experiential learning* berdasarkan pada teori Kurt Lewin sebagai berikut:

- a *Experiential learning* yang efektif akan mempengaruhi cara berpikir siswa, sikap dan nilai-nilai, persepsi dan perilaku siswa.
- b Siswa lebih mempercayai pengetahuan yang mereka temukan sendiri daripada pengetahuan yang diberikan orang lain.
- c Belajar akan efektif bila menerapkan sebuah proses yang aktif. Pada saat siswa mempelajari sebuah teori, konsep atau mempraktikkan dan mencobanya, maka siswa akan memahami lebih sempurna dan mengintegrasikannya dengan apa yang dipelajari sebelumnya akan dapat mengingatnya lebih lama.
- d Perubahan hendaknya terpisah-pisah antara kognitif, afektif, dan perilaku, tetapi ketiga elemen tersebut merupakan sebuah sistem dalam proses belajar yang saling berkaitan satu sama lain, teratur dan sederhana. Mengubah salah satu dari ketiga elemen tersebut menyebabkan hasil belajar tidak efektif.
- e *Experiential learning* lebih dari sekedar memberi informasi untuk pengubahan kognitif, afektif maupun perilaku mengajarkan siswa untuk dapat berubah tidak berarti bahwa mereka mau berubah. Memberi alas

an mengapa harus berubah tidak cukup untuk menghasilkan penguasaan dan perhatian pada materi, tidak cukup mengubah sikap dan meningkatkan keterampilan sosial. *Experiential learning* merupakan proses belajar yang membutuhkan minat belajar pada siswa terutama untuk melakukan perubahan yang diinginkan.

- f) Perubahan persepsi tentang diri sendiri dan lingkungan sangat diperlukan sebelum melakukan perubahan pada kognitif, afektif, dan perilaku. Tingkah laku, sikap dan cara berpikir seseorang ditentukan oleh persepsi mereka (Burnes B, 2004: 30)

2.2.4. Prosedur *Experiential Learning*

Prosedur Model *Experiential Learning* terdiri dari 4 tahapan, yaitu: *pertama*, tahap pengalaman nyata. *Kedua*, tahap observasi refleksi. *Ketiga*, tahap konseptualisasi. *Keempat*, tahap implementasi. Hubungan dari keempat fase tersebut dapat dijelaskan bahwa:

Dalam penerapan model *experiential learning* dengan belajar efektif dapat menjelaskan hubungan yang erat antara tiga ranah dalam psikologi belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik akan mampu mewujudkan keefektifan dalam pembelajaran. Model *experiential learning* merupakan suatu langkah dalam proses belajar mengajar yang mengutamakan pelibatan secara langsung dari peserta didik dengan materi yang diberikan oleh guru sebagai instruktur belajar sekaligus sebagai mitra untuk proses belajar secara efektif. *experiential learning* merupakan salah satu dari model pembelajaran yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pikiran merespek (*respectful mind*) siswa dengan menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Esty Pan Pangestie, 2016: 27).

Oleh karena itu untuk strateginya adalah dengan menerapkan model *Experiential learning* dengan maksud untuk lebih merealisasikan dan menuntaskan dari tujuan instruksional khusus dan indikator pencapaian dari hasil belajar dengan mengutamakan keaktifan dalam lingkungan belajar siswa dengan beberapa langkah dalam mengelola kelas, media, dan sebagainya agar lebih berhasil dan efektif (S. Nasution,, 2003: 111-114).

Experiential Learning merupakan belajar melalui pengalaman, lebih tepatnya belajar dengan mengalami sendiri. Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pengalaman belajar akan meningkatkan abilitas seseorang untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang demikian cepat (*adapt to rapidly changing environment*).

2.2.5. Manfaat Metode *Experiential Learning*

Menurut Kolb ada beberapa manfaat metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam membangun dan meningkatkan kerjasama kelompok sebagai berikut:

- a Menumbuhkan rasa saling membutuhkan antara sesama anggota kelompok
- b Membantu memecahkan masalah dan berani mengambil keputusan.
- c Menumbuhkan bakat yang tersembunyi
- d Mampu menumbuhkan rasa empati antar sesama anggota kelompok.
- e Menumbuhkan rasa percaya diri
- f Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan dapat memecahkan masalah
- g Menumbuhkan rasa percaya antar sesama anggota kelompok
- h Menumbuhkan semangat kerja sama dan kemampuan untuk berkompromi
- i Menumbuhkan rasa tanggung jawab
- j Menumbuhkan kemauan untuk memberi dan menerima bantuan
- k Mengembangkan ketangkasan, kemampuan fisik dan koordinasi.

Tantangan yang terkait dengan penerapan metode pembelajara berbasis pengalaman (*experiential learning*) terkadang tidak mengenal kompromi. Untuk siswa, pengalaman yang akan diterima kadang membuat siswa merasa tegang, akan tetapi begitu mereka mulai mempercayai dan berani untuk mencoba, mereka akan berhasil secara fisik dan emosional dan mengetahui bahwa sesuatu yang tampaknya tidak mungkin untuk dilakukan, sebenarnya dapat dilakukan.

2.3. Penelitian Terdahulu

1. Adi Kurniawan, (2015)

Dalam penelitian yang berjudul Pengaruh pendidikan kewirausahaan, kepribadian wirausaha, dan lingkungan terhadap minat siswa smk untuk berwirausaha di kabupaten klaten yang dikaji penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui adakah pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat siswa SMK di Kabupaten Klaten untuk berwirausaha. (2) Untuk mengetahui adakah pengaruh kepribadian wirausaha terhadap minat siswa SMK di Kabupaten Klaten untuk berwirausaha. (3) Untuk mengetahui adakah pengaruh lingkungan terhadap minat siswa SMK di Kabupaten Klaten untuk berwirausaha. (4) Untuk mengetahui adakah pengaruh pendidikan kewirausahaan, kepribadian wirausaha dan lingkungan secara bersama-sama terhadap minat siswa SMK di Kabupaten Klaten untuk berwirausaha.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket (*questionnaire*). Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa SMK di Kabupaten Klaten berjumlah 5.180 siswa. Sampel yang digunakan sejumlah 100 siswa dari total populasi.

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif yang signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dengan thitung (2,487) > ttabel (1,988). (2) terdapat pengaruh positif yang signifikan kepribadian wirausaha terhadap minat berwirausaha dengan thitung (3,184) > ttabel (1,988). (3) terdapat pengaruh positif yang signifikan lingkungan terhadap minat berwirausaha dengan thitung (7,031) > ttabel (1,988). (4) terdapat pengaruh positif yang signifikan pendidikan kewirausahaan, kepribadian wirausaha dan lingkungan secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha dengan nilai signifikansi 0,00 atau < 0,05. Persamaan fungsi garis regresi untuk keempat variabel tersebut adalah $\hat{Y} = 0,878 + 0,222 X_1 + 0,071 X_2 + 0,269 X_3$

2. Amir Adam, (2013)

Dalam penelitian yang berjudul Peranan Kewirausahaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Polman Khusus Pada Perusahaan CV Bumi Surya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana peranan kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi di polman. (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat kewirausahaan di polman khususnya pada perusahaan CV. Bumi Surya.

Dalam pengumpulan data, digunakan metode library research yaitu membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji. Di samping itu, menggunakan metode field research yaitu memperoleh data dari CV. Bumi Surya Kewirausahaan di Kab. Polman dimana penyelesaiannya melalui bentuk observasi, dan wawancara dengan menggunakan metode pendekatan Syar'i serta jenis penelitian kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa CV. Bumi Surya Cab. Polman, sangat berperan penting dalam meningkatkan perekonomian, di lihat sampai saat ini kewirausahaan ini masih merupakan suatu perusahaan yang masih diminati oleh banyak masyarakat karena masyarakat menyadari bahwa yang diberikan oleh PT. Bumi Surya masih sangat relatif lebih tinggi di bandingkan dengan perusahaan lainnya. Namun faktor utama yang menjadi pendorong masyarakat melakukan kerja sama adalah prosesnya yang mudah, adil, jujur dan aman yang mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat menengah ke bawah walau dengan pinjaman yang sangat kecil.

3. M.Fahmi Maulana, (2015).

Dalam penelitian yang berjudul Penerapan Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MI Miftahus Shibyan Ngadirgo Mijen Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana penerapan model experiential learning dalam pembelajaran IPA materi energi dan perubahannya siswa kelas IV MI Miftahus Shibyan Mijen Semarang. (2) apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model

experiential learning dalam pembelajaran IPA materi energi dan perubahannya siswa kelas IV MI Miftahus Shibyan Mijen Semarang,

Permasalahan tersebut dibahas melalui pendekatan kualitatif deskriptif atas studi lapangan yang dilaksanakan di kelas IV MI Miftahus Shibyan, data diperoleh menggunakan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Semua data yang diperoleh dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model experiential learning merupakan sebuah model yang sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPA materi energi dan perubahannya karena model tersebut menggunakan pengalaman peserta didik yang akhirnya dapat mempermudah pemahaman materi serta mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dengan hasil kerja peserta didik di atas KKM (kriteria ketuntasan minimal). Selain itu model experiential learning bukan hanya mengutamakan pengalaman peserta didik saja namun membuat pengalaman baru yang berkesan pada diri peserta didik dan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik.

4. Diah Kuswandari, (2017)

Dalam penelitian yang berjudul Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Kuwayuhan Tahun Ajaran 2016/2017. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penerapan model Experiential Learning untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Kuwayuhan tahun ajaran 2016/2017; (2) meningkatkan keterampilan menulis karangan pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Kuwayuhan tahun ajaran 2016/2017 melalui penerapan model Experiential Learning; (3) mendeskripsikan kendala dan solusi penerapan model Experiential Learning untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Kuwayuhan tahun ajaran 2016/2017.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilaksanakan selama tiga siklus dengan enam kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV dan siswa kelas IV yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu: observasi, wawancara, dan tes. Validitas data yang digunakan, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah (1) penerapan model Experiential Learning dalam peningkatan keterampilan menulis karangan siswa dilaksanakan dengan empat langkah, yaitu: (a) concrete experience (pengalaman konkret), (b) reflective observation (observasi reflektif), (c) abstract conceptualization (konseptualisasi abstrak), dan (d) active experimentation (percobaan aktif); (2) penerapan model Experiential Learning dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan pada

siswa kelas IV SD Negeri 4 Kuwayuhan tahun ajaran 2016/2017 yang dibuktikan dengan persentase ketuntasan tes keterampilan menulis karangan siswa pada siklus I sebesar 73,10% dengan nilai rata-rata 74,57, siklus II meningkat menjadi 82,97% dengan rata-rata 76,73, dan siklus III meningkat lagi menjadi 87,94% dengan rata-rata 80,19; (3) kendala penerapan model Experiential Learning, yaitu siswa tidak terlibat aktif pada saat kegiatan tanya jawab dan bertukar cerita serta kerangka karangan dan karangan siswa tidak sesuai dengan kondisi objek konkret, maka solusi untuk mengatasi kendala tersebut, yaitu guru memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan tanya jawab dan bertukar cerita serta guru melatih atau membimbing siswa yang belum bisa menyusun kerangka karangan dan karangan sesuai dengan objek konkret.

5. Siti Maria Ulfa, (2016)

Dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Hasjim Asj'ari Tulangan Sidoarjo. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model Experiential Learning VII SMP Hasjim Asj'ari Tulangan Sidoarjo, (2) Untuk mengetahui bagaimana kualitas pembelajaran pendidikan agama islam VII SMP Hasjim Asj'ari Tulangan Sidoarjo, (3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model Experiential Learning terhadap kualitas pembelajaran pendidikan agama islam kelas VII SMP Hasjim Asj'ari Tulangan Sidoarjo.

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini adalah pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dan angket kuesioner. Analisis data dengan mengambil hasil angket yang telah disebarikan ke beberapa siswa. Mengecek keabsahan data tersebut dilakukan melalui ketentuan pengamatan, wawancara serta hasil dari angket yang telah disebarikan.

Hasil penelitian mengungkapkan Pelaksanaan model pembelajaran dilakukan dengan baik, dengan indikator siswa mampu memahami proses pembelajaran dengan baik. Siswa belajar dari pengalaman mereka sendiri yang mereka kaitkan dengan materi yang sedang dipelajari, begitu juga tentang kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Hasjim Asj'ari Tulangan Sidoarjo dilakukan dengan baik. Hal ini terbukti dari sikap antusias siswa terhadap mata pelajaran PAI itu sendiri, dan hampir semua siswa menyukai pelajaran PAI, mereka juga menerapkan sikap disiplin tinggi ketika mengikuti pelajaran terbukti dengan kehadiran siswa yang tepat waktu. , Berdasarkan dari hasil analisis kajian skripsi ini, maka dapat penulis simpulkan bahwa model Experiential Learning memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti dengan perhitungan penulis dengan SPSS dengan hasil 0,671 yang termasuk dalam kategori baik.

6. Kinasih Novarisa, (2014)

Dalam penelitian yang berjudul Pola Pembinaan Di Panti Asuhan Rumah Yatim Arrahman Sleman Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) proses pelaksanaan pelayanan melalui pembinaan di Panti Asuhan Rumah Yatim Arrahman; (2) pola pembinaan di Panti Asuhan Rumah Yatim Arrahman; (3) faktor pendukung dan penghambat pembinaan di Panti Asuhan Rumah Yatim Arrahman; (4) dampak pembinaan di Panti Asuhan Rumah Yatim Arrahman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian pengelola, pengasuh, dan anak asuh di Rumah Yatim Arrahman. Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Trianggulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) proses pelaksanaan pembinaan meliputi perencanaan, pelaksanaan pembinaan spiritual dan keterampilan serta evaluasi. (a) Perencanaan meliputi rekrutmen anak asuh, menentukan jadwal, materi, metode, dan media yang digunakan. (b) Pembinaan spiritual meliputi pembelajaran diniyah, taklim dan tahsin untuk meningkatkan spiritual dan akhlak anak asuh. Pelaksanaan meliputi persiapan; materi disampaikan dengan bahasa sederhana; metode yang digunakan yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktek. Pelaksanaan pembinaan keterampilan meliputi persiapan; metode yang digunakan yaitu ceramah, diskusi dan praktek serta evaluasi dilakukan melalui praktek. (2) pola pembinaan dilakukan secara rutin dan insidental dalam bentuk pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian meliputi pembinaan spiritual, kesehatan, dan bimbingan psikologi. Pembinaan kemandirian meliputi pembinaan bakat, bimbingan belajar, memasak dan keterampilan handycraft; (3) faktor pendukung yaitu minat anak asuh untuk dikembangkan serta hubungan yang baik antara pengasuh dan anak asuh; faktor penghambat yaitu kurangnya tenaga pengasuh dan anggaran dalam mendukung kegiatan pembinaan. (4) dampak pembinaan yaitu perubahan kondisi spiritual dan peningkatan prestasi akademik serta keterampilan.

7. Faizin, (2015).

Dalam penelitian yang berjudul Manajemen Pengelolaan Bisnis di Panti Asuhan Darul Hadlonah Demak. Adapun tujuan penelitian ini antara lain: (!) Untuk mengetahui Bagaimana penerapan Manajemen Pengelolaan Bisnis di Panti Asuhan Darul Hadlonah Demak. (2) Untuk mengetahui Apa saja faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat jalannya Bisnis di Panti Asuhan Darul Hadlonah Demak.

Penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian lapangan atau field research pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan penerapan mengenai Manajemen Bisnis Panti Asuhan Darul Hadlonah Demak. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan manajemen Bisnis di Panti Asuhan Darul Hadlonah Demak dapat berjalan dengan baik karena sebelum menentukan bentuk bisnis menganalisisnya terlebih dahulu. Setelah itu menggunakan fungsi Manajemen yang paling sederhana meliputi empat tahap yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan secara langsung oleh Manajer Panti Asuhan Selain itu adanya tekad Panti Asuhan yang kuat dan selalu optimis agar dapat berorientasi ke masa depan dengan tetap menjunjung etika bisnis dengan cara menghindari bisnis yang diharamkan dalam Agama Islam. faktor pendukung jalannya bisnis di Panti Asuhan Darul Hadlonah Demak karena adanya modal, tenaga kerja, alat transportasi, marketing/ pemasaran, teknologi, pemerintah, adanya dukungan masyarakat, kondisi alam, kondisi perekonomian, dan jaringan. Sedangkan faktor penghambat jalannya bisnis Panti Asuhan Darul Hadlonah Demak adalah karena aspek SDM, aspek produksi, tidak mempunyai tujuan yang kuat, kurangnya keluwesan dalam bekerjasama, kurangnya konsentrasi dalam bidang usahanya, kurang antusias, dan yang terakhir tingkat pendidikan.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Adi Kurniawan (2015)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kepribadian Wirausaha, dan Lingkungan Terhadap Minat Siswa SMK Untuk Berwirausaha di kabupaten klaten	Deskriptif Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pengaruh positif yang signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dengan thitung (2,487) > ttabel (1,988). 2. Terdapat pengaruh positif yang signifikan kepribadian wirausaha terhadap minat berwirausaha dengan thitung (3,184) > ttabel (1,988). 3. Terdapat pengaruh positif yang signifikan lingkungan terhadap minat berwirausaha dengan thitung (7,031) > ttabel (1,988). 4. Terdapat pengaruh positif yang signifikan pendidikan kewirausahaan, kepribadian

				wirausaha dan lingkungan secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha dengan nilai signifikansi 0,00 atau < 0,05. Persamaan fungsi garis regresi untuk keempat variabel tersebut adalah $\hat{y} = 0,878 + 0,222 X_1 + 0,071 X_2 + 0,269 X_3$
2	Amir Adam, (2013)	Peranan Kewirausahaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Polman Khusus Pada Perusahaan CV Bumi Surya.	Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian bahwa CV. Bumi Surya Cab. Polman, sangat berperan penting dalam meningkatkan perekonomian, di lihat sampai saat ini kewirausahaan ini masih merupakan suatu perusahaan yang masih diminati oleh banyak masyarakat karena masyarakat menyadari bahwa yang diberikan oleh PT. Bumi Surya masih sangat relatif lebih tinggi di bandingkan dengan perusahaan lainnya. Namun faktor utama yang menjadi pendorong masyarakat melakukan kerja sama adalah prosesnya yang mudah, adil, jujur dan aman yang mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat menengah ke bawah walau dengan pinjaman yang sangat kecil.
3	Maulana, M. Fahmi (2015)	Implementasi model experiential learning dalam pembelajaran IPA materi energi dan perubahannya siswa kelas IV MI Miftahus Shibyan Mijen Semarang.	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model experiential learning merupakan sebuah model yang sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPA materi energi dan perubahannya karena model tersebut menggunakan pengalaman peserta didik yang akhirnya dapat mempermudah pemahaman materi serta mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dengan hasil kerja peserta didik di atas KKM (kriteria ketuntasan minimal). Selain itu model experiential learning bukan hanya mengutamakan pengalaman peserta didik saja namun membuat

				pengalaman baru yang berkesan pada diri peserta didik dan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik.
4	Diah Kuswandari, (2017)	Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Kuwayuhan Tahun Ajaran 2016/2017	Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif	<p>1. Penerapan model Experiential Learning dalam peningkatan keterampilan menulis karangan siswa dilaksanakan dengan empat langkah, yaitu: (a) <i>concrete experience</i> (pengalaman konkret), (b) <i>reflective observation</i> (observasi reflektif), (c) <i>abstract conceptualization</i> (konseptualisasi abstrak), dan (d) <i>active experimentation</i> (percobaan aktif);</p> <p>2. Penerapan model Experiential Learning dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Kuwayuhan tahun ajaran 2016/2017 yang dibuktikan dengan persentase ketuntasan tes keterampilan menulis karangan siswa pada siklus I sebesar 73,10% dengan nilai rata-rata 74,57, siklus II meningkat menjadi 82,97% dengan rata-rata 76,73, dan siklus III meningkat lagi menjadi 87,94% dengan rata-rata 80,19; (3) kendala penerapan model Experiential Learning, yaitu siswa tidak terlibat aktif pada saat kegiatan tanya jawab dan bertukar cerita serta kerangka karangan dan karangan siswa tidak sesuai dengan kondisi objek konkret, maka solusi untuk mengatasi kendala tersebut, yaitu guru memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan tanya jawab dan bertukar cerita serta guru melatih atau membimbing siswa yang belum bisa menyusun kerangka karangan</p>

				dan karangan sesuai dengan objek konkret.
5	Siti Maria Ulfa, (2016)	Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Hasjim Asj'ari Tulangan Sidoarjo.	Kualitatif	Hasil penelitian mengungkapkan Pelaksanaan model pembelajaran dilakukan dengan baik, dengan indikator siswa mampu memahami proses pembelajaran dengan baik. Siswa belajar dari pengalaman mereka sendiri yang mereka kaitkan dengan materi yang sedang dipelajari, begitu juga tentang kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Hasjim Asj'ari Tulangan Sidoarjo dilakukan dengan baik. Hal ini terbukti dari sikap antusias siswa terhadap mata pelajaran PAI itu sendiri, dan hampir semua siswa menyukai pelajaran PAI, mereka juga menerapkan sikap disiplin tinggi ketika mengikuti pelajaran terbukti dengan kehadiran siswa yang tepat waktu. , Berdasarkan dari hasil analisis kajian skripsi ini, maka dapat penulis simpulkan bahwa model Experiential Learning memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti dengan perhitungan penulis dengan SPSS dengan hasil 0,671 yang termasuk dalam kategori baik.
6	Kinasih Novarisa, (2014)	Pola Pembinaan di Panti Asuhan Rumah Yatim Arrahman Sleman Yogyakarta	Kualitatif	1. Proses pelaksanaan pembinaan meliputi perencanaan, pelaksanaan pembinaan spiritual dan keterampilan serta evaluasi. (a) Perencanaan meliputi rekrutmen anak asuh, menentukan jadwal, materi, metode, dan media yang digunakan. (b) Pembinaan spiritual meliputi pembelajaran diniyah, taklim dan tahsin untuk meningkatkan spiritual

				<p>dan akhlak anak asuh. Pelaksanaan meliputi persiapan; materi disampaikan dengan bahasa sederhana; metode yang digunakan yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktek. Pelaksanaan pembinaan keterampilan meliputi persiapan; metode yang digunakan yaitu ceramah, diskusi dan praktek serta evaluasi dilakukan melalui praktek.</p> <p>2. Pola pembinaan dilakukan secara rutin dan insidental dalam bentuk pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian meliputi pembinaan spiritual, kesehatan, dan bimbingan psikologi. Pembinaan kemandirian meliputi pembinaan bakat, bimbingan belajar, memasak dan keterampilan handycraft;</p> <p>3. Faktor pendukung yaitu minat anak asuh untuk dikembangkan serta hubungan yang baik antara pengasuh dan anak asuh; faktor penghambat yaitu kurangnya tenaga pengasuh dan anggaran dalam mendukung kegiatan pembinaan. (4) dampak pembinaan yaitu perubahan kondisi spiritual dan peningkatan prestasi akademik serta keterampilan.</p>
7	Faizin, (2015)	Manajemen Pengelolaan Bisnis di Panti Asuhan Darul Hadlonah Demak	Kualitatif	Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan manajemen Bisnis di Panti Asuhan Darul Hadlonah Demak dapat berjalan dengan baik karena sebelum menentukan bentuk bisnis menganalisisnya terlebih dahulu. Setelah itu menggunakan fungsi Manajemen yang paling sederhana meliputi

				<p>empat tahap yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan secara langsung oleh Manajer Panti Asuhan Selain itu adanya tekad Panti Asuhan yang kuat dan selalu optimis agar dapat berorientasi kemasa depan dengan tetap menjunjung etika bisnis dengan cara menghindari bisnis yang diharamkan dalam Agama Islam. faktor pendukung jalannya bisnis di Panti Asuhan Darul Hadlonah Demak karena adanya modal, tenaga kerja, alat transportasi, marketing / pemasaran, teknologi, pemerintah, adanya dukungan masyarakat, kondisi alam, kondisi perekonomian, dan jaringan. Sedangkan faktor penghambat jalannya bisnis Panti Asuhan Darul Hadlonah Demak adalah karena aspek SDM, aspek produksi, tidak mempunyai tujuan yang kuat, kurangnya keluwesan dalam bekerjasama, kurangnya konsentrasi dalam bidang usahanya, kurang antusias, dan yang terakhir tingkat pendidikan.</p>
--	--	--	--	---

2.6. Roadmap Penelitian

Sementara itu, beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Adi Kurniawan (2015) Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kepribadian Wirausaha, dan Lingkungan Terhadap Minat Siswa SMK Untuk Berwirausaha di kabupaten klaten. Amir Adam, (2013) Peranan Kewirausahaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Polman Khusus Pada Perusahaan CV Bumi Surya. M. Fahmi (2015) Implementasi model experiential learning dalam pembelajaran IPA materi energi dan perubahannya siswa kelas IV MI Miftahus Shibyan Mijen Semarang. Diah Kuswandari, (2017) Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Kuwayuhan Tahun Ajaran 2016/2017. Siti Maria Ulfa, (2016) Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Hasjim Asj'ari Tulangan Sidoarjo. Kinasih Novarisa, (2014) Pola Pembinaan di Panti Asuhan Rumah Yatim Arrahman Sleman Yogyakarta.

Beberapa kajian-kajian penelitian terdahulu masih hanya mengkaji Kewirausahaan dan *Experiential Learning* yang bersifat umum, masih belum ditemukan penelitian-penelitian lapangan terkait dengan Program Pengembangan Kewirausahaan Melalui *Experiential Learning*. Oleh karena itu, dengan telah dilaksanakan program pembentukan koperasi wanita oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur maka peneliti ingin mengkaji tentang peran koperasi wanita dalam melaksanakan keuangan inklusif syariah.

Pengembangan kewirausahaan merupakan salah satu kunci dalam menciptakan kemandirian di masyarakat. Program Pengembangan Kewirausahaan Melalui *Experiential Learning*. Oleh karena itu, menurut peneliti, sangat menarik untuk dilakukan kajian yang mendalam terkait dengan bagaimana peran yang telah dijalankan, sistem operasional dan kendala atau hambatan-hambatan dalam operasionalnya. Sehingga diharapkan, diperoleh temuan-temuan penting yang dapat dipakai sebagai bahan referensi dan pertimbangan dalam mengembangkan Panti Asuhan ke arah yang lebih baik lagi.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, atau paradigma *interpretatif* dan *konstruktif*, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif dan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, bukan eksperimen, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2007).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin mengetahui dan menganalisis secara mendalam tentang peran koperasi wanita dalam membangun keuangan inklusif syariah. Peneliti menggunakan metode ini akan mampu melakukan eksplorasi terhadap obyek yang akan diteliti dan akan ditemui makna di balik data yang tampak.

Adapun tipe pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan penelitian tentang suatu “kesatuan sistem” (M. Djunaidi G. & Fauzan A.: 2013). Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut (M. Djunaidi G. & Fauzan A.: 2013). Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut.

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti ingin melakukan penyelidikan terhadap obyek penelitian dalam hal ini yaitu koperasi wanita yang dikelola oleh majelis taklim aisyiyah desa cendoro, berkaitan dengan pengelolaan serta program-program yang dijalankan. Sehingga peneliti akan mendapatkan sebuah data yang komprehensif dan menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

3.2. Lokasi Penelitian

Studi kasus dalam penelitian ini yaitu koperasi wanita yang dikelola oleh majelis taklim aisyiyah, yang berlokasi di Kota Surabaya, yakni Panti Asuhan Muhammadiyah Karang Pilang dan Panti Asuhan Muhammadiyah Kenjeran. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian karena Panti Asuhan Muhammadiyah tersebut Program Pengembangan Kewirausahaan Melalui *Experiential Learning*

perkembangannya sangat signifikan. Sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai contoh atau referensi bagi Panti Asuhan lain yang sejenis.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah data yang dikumpulkan, diolah dan dianalisa atau dapat juga dikatakan jenis dan bentuk data yang akan diolah dalam kegiatan penelitian. Penentuan fokus dalam penelitian kualitatif yang dimaksud adalah untuk membatasi studi kualitatif, dan untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau kriteria masuk-keluar (*inclusion-exclusion criteria*) suatu informasi yang baru diperoleh dilapangan. Jadi dengan menetapkan fokus yang jelas dan mantap, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang dikumpulkan dan mana yang tidak perlu dijamah atau mana yang akan dibuang (Moleong: 2004).

Adapun yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bentuk kegiatan Kewirausahaan di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang dan Panti Asuhan Kenjeran Surabaya.
2. Landasan dan motivasi kegiatan Kewirausahaan di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang dan Panti Asuhan Kenjeran Surabaya Surabaya.
3. Pengembangan Kewirausahaan Berbasis *Experiential Learning* di di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang dan Panti Asuhan Kenjeran Surabaya Surabaya.
4. Manfaat dan kontribusi Pengembangan Kewirausahaan Berbasis *Experiential Learning* bagi lembaga, santri dan alumni Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang dan Panti Asuhan Kenjeran Surabaya Surabaya.

3.4. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowbal sampling*. Teknik ini adalah pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, akan tetapi lama-lama menjadi besar. Menurut pendapat Lincoln dan Guba pengertian *Snowball* yaitu dimana seorang peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari narasumber sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan nara sumber lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Unit nara sumber yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian.

Alasan peneliti menggunakan teknik pemilihan informan *snowball sampling* yaitu karena dalam struktur organisasi yang ada di Koperasi Wanita (Kopwan) sangat sederhana dan tugas-tugasnya bersifat rangkap, sehingga peneliti tidak bisa menentukan informan mana yang sesuai dan nantinya dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Langkah awal peneliti akan memilih ketua koperasi sebagai informan pertama, peneliti akan melakukan interview secara mendalam. Setelah itu, peneliti akan memilih pengurus-pengurus koperasi lainnya sebagai informan dan memilih para anggota-anggota koperasi sebagai informan pendukung.

3.5. Sumber Data

Sumber data menurut Lofland dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong: 2004). Pada penelitian ini sumber data diperoleh dari:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, dalam hal ini penulis memperoleh langsung dari nara sumber yaitu para pengelola Panti Asuhan dan Santri Panti.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk data yang sudah jadi, data ini diperoleh dari dokumen-dokumen terkait misalnya artikel, buku, dan foto.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono proses atau teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut (Sugiyono: 2007):

1. Wawancara

Yaitu pertanyaan diajukan secara lisan (pengumpulan data secara bertatap muka dengan responden) akan terjadi interaksi sosial antara mereka. Peneliti berusaha menangkap gejala yang sedang diteliti melalui kegiatan tanya jawab. Alasan digunakanya teknik wawancara mendalam dalam penelitian ini karena peneliti membutuhkan data-data yang mendalam yang dapat digali dengan cara mengajukan pertanyaan kunci sesuai dengan fokus penelitian kepada informan dan akan dilanjutkan dengan pertanyaan yang mengalir sesuai dengan hasil wawancara sehingga data atau informasi yang diperoleh lebih detail dan mendalam mengenai peran koperasi wanita dalam membangun keuangan inklusif syariah.

Mekanisme teknik pengumpulan data dengan wawancara yaitu peneliti akan datang langsung kerumah-rumah informan yang telah dipilih, diantaranya yaitu para pengurus-pengurus koperasi dan para anggota-anggota koperasi.

2. Observasi

Yaitu pengumpulan data yang bersifat *nonverbal*, metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi situasi, proses atau perilaku. Penulis akan mengamati langsung implementasi koperasi dalam membangun keuangan inklusif syariah sehingga peneliti dapat benar-benar memahami implementasi strategi komunikasi dan mendapatkan data atau informasi yang akurat tentang segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Dokumen

Adalah pengumpulan data yang bertumpu pada bahan bacaan atau referensi, digunakan untuk mencari penyelesaian atas permasalahan yang sedang terjadi. Teknik pengumpulan data ini diperlukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data berupa dokumentasi atau arsip perusahaan, seperti struktur organisasi atau deskripsi pekerjaan dan program yang berkaitan dengan koperasi yang menjadi obyek penelitian.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif. Lebih lanjut Miles dan Hubberman, mengemukakan bahwa analisa dengan menggunakan analisis model interaktif dilakukan melalui tiga prosedur (Sugiyono: 2007), yaitu:

1. Reduksi Data

Merupakan proses penilaian, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Teknik analisis ini diperlukan peneliti agar mengarahkan dan menajamkan analisis dengan menggolongkannya dan membuang yang tidak diperlukan.

2. Penyajian Data

Adapun informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan tentang adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Bentuknya dapat diikuti gambaran atau skema dari beberapa tabel yang di rancang untuk menyusun agar dapat di mengerti. Teknik analisis ini diperlukan oleh peneliti untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara umum tentang apa yang sedang terjadi atau hasil data yang diperoleh selama penelitian sehingga dapat ditentukan apa yang selanjutnya harus dilakukan oleh peneliti.

3. Menarik Kesimpulan (*Verifikasi*)

Data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis tersebut dapat di tarik kesimpulan-kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Teknik analisis data dengan menarik kesimpulan ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan serta memberikan saran-saran sebagai rekomendasi lanjutan untuk kebijakan-kebijakan mengenai peran koperasi wanita dalam membangun keuangan inklusif syariah.

Alasan pemilihan teknik analisis data menggunakan model interaktif yaitu karena model tersebut akan memudahkan peneliti. Data-data yang telah diperoleh dilapangan akan diseleksi terlebih dahulu, setelah itu disajikan dalam laporan penelitian dengan memberikan analisa-analisa sebelum dilakukan langkah yang terakhir yaitu menarik kesimpulan.

3.8. Keabsahan Data

Peneliti dalam penelitian kualitatif ini menggunakan salah satu cara pengujian keabsahan data yaitu *triangulasi*.

Menurut Sugiyono *triangulasi* dalam pengujian keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai

waktu (Sugiyono: 2007). Penelitian ini digunakan *triangulasi* sumber. *Triangulasi* sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Setelah data tersebut diperoleh kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminatkan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber yang telah dipilih tersebut.

Uji keabsahan data dengan menggunakan metode *triangulasi* sumber dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang lebih akurat dengan meng-*cross check* hasil jawaban wawancara dari satu informan ke informan lainnya. Alasan lainya digunakan *triangulasi* sumber karena waktu yang digunakan untuk uji keabsahan data ini lebih cepat dan efektif sesuai dengan fokus permasalahan yang ditentukan dalam penelitian ini.

BAB IV
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

4.1. Biaya Penelitian

1. Honor Out Put Kegiatan

Item	Volume	Satuan	Honor/Jam (Rp)	Total
Honor Ketua	20	orang	20.000/5 jam	2.000.000
Honor Anggota	20	orang	15.000/5 jam	1.500.000
Jumlah				Rp. 2.500.000

2. Belanja Bahan

Item	Volume	Satuan	Harga (Rp)	Total
Kertas A4	5	bh	35.000	170.000
Pembelian ATK	1	Paket		560.000
FC Jurnal & buku	1	Paket		450.000
CD Blank	5	bh	3.000	30.000
Pembelian Buku	8	paket		1.000.000
Komunikasi	1	paket	500.000	400.000
Publikasi Jurnal	1	paket		500.000
Proseding seminar Ilmiah	1	paket		1.250.000
Poster Ilmiah	1	Paket		250.000
Laporan Penelitian	1	paket		500.000
Jumlah				5.110.000

3. Belanja Bahan Non Operassional

Item	Volume	Satuan	Honor/Jam (Rp)	Total
Transportasi	7	bh	250.000	3.750.000
Konsumsi	1	paket		2.000.000
Akomodasi	1	paket		500.000
Panti Asuhan Untuk pengembangan Usaha	2	bh	3.070.000	6.140.000
Jumlah				12.390.000

Jumlah Total 1+2+3				20.000.000
---------------------------	--	--	--	-------------------

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Amir. 2013. *Peranan Kewirausahaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Polman Khusus Pada Perusahaan CV Bumi Surya*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar
- Bath, V. 2002. *Experiential Learning: A Handout for Teacher Educators Mysue: Institute of Education*. Journal of Experiential Learning.
- Burnes B. 2004. *Kurt Lewin and the Planned Approach to Change: A Re-Appraisal*, Journal of Management Studies. Vol. 41, No.6
- David A. Kolb. 1984. *Experiential Learning Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffs.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2004. *Acuan Pelayanan Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Djunaidi, M.G. & Almashur, F. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Faizin. 2015. *Manajemen Pengelolaan Bisnis di Panti Asuhan Darul Hadlonah Demak*. Skripsi. Program Ekonomi Islam Fakultas Febi UIN Walisongo
- Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Heru Kristanto. 2009. *Kewirausahaan Entrepreneurship: Pendekatan Manajemen dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- H-M. Huang. 2002. *Toward Constructivism for Adult Learners in Online Learning Environment*. British Journal of Educational Technology. Vol. 33, No. 1
- Huberman dan Miles. 1992. *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kurniawan Adi. 2015. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kepribadian Wirausaha, dan Lingkungan Terhadap Minat Siswa SMK Untuk Berwirausaha Di Kabupaten Klaten*. Tesis Program Studi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kuswandari, Diah. 2017. *Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Kuwayuhan Tahun Ajaran 2016/2017*. Thesis. Universitas Sebelas Maret.
- Maulana, M. Fahmi. 2015. *Implementasi Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran IPA Materi Energi dan Perubahannya Siswa Kelas IV MI Miftahus Shibyan Mijen Semarang*. Skripsi. UIN Walisongo
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moon, Jennifer A. 2004. *A Handbook of Reflective and Experiential Learning*. London and New York: Routledge Falmer Taylor & Francis Group.
- Novarisa Kinasih. 2014. *Pola Pembinaan di Panti Asuhan Rumah Yatim Arrahman Sleman Yogyakarta* Skripsi. Program Studi Pendidikan Luar

Sekolah Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

- Pangestie Esty Pan. 2016. *Pendekatan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan respectful Mind Bagi Mahasiswa*. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling, Vol. 2, No. 1.
- Rosmiati et al. 2015. *Sikap, Motivasi dan Minat Berwirausaha Mahasiswa*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, No. 1 Vol 17.
- S. Nasution. 2013. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suci Purwandari. 2014. *Studi Kajian Faktor Pendorong Minat Mahasiswa Program Studi Teknik Mesin Otomotif Politeknik Indonesia Surakarta Untuk Berwirausaha*. Jurnal Sainstech Politeknik Indonesia Surakarta, No. 2 Vol 1.
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suherman Erman,. 2008. *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa*". <http://pkab.wordpress.com/2008/04/29/>.
- Ulfa, Siti Maria. 2016. *Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Hasjim Asj'ari Tulangan Sidoarjo*. Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Yuyus Suryana dan Kartib Bayu. 2010. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana.